

Pendidikan Tinggi sebagai Instrumen Mobilitas Sosial: Studi pada Pengalaman Anak Pekerja Migran

Ghani Rizkita Amalia¹, Tyas Retno Wulan², Ankarlina Pandu Primadata³

*Naskah diserahkan: 25-09-2025;
Direvisi: 24-10-2025;
Diterima: 15-11-2025;*

Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia^{1,2,3}
Email Korespondensi: ghani.amalia@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK: Pendidikan tinggi merupakan ruang strategis bagi mobilitas sosial, tetapi peluang untuk mengaksesnya masih belum merata, terutama bagi kelompok anak pekerja migran. Penelitian ini mengkaji pengalaman subjektif anak pekerja migran di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas dalam menempuh pendidikan tinggi melalui pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan remitansi ekonomi dan sosial menjadi modal krusial akses perguruan tinggi. Meski menghadapi keterbatasan akademik, kesenjangan sosial, dan tekanan psikologis akibat perpisahan dengan orang tua, anak pekerja migran mengembangkan resiliensi melalui jaringan sosial dan memaknai pendidikan sebagai instrumen memutus rantai kemiskinan. Pencapaian akademik dipahami bukan sebagai kesuksesan individual, melainkan bentuk balas jasa atas pengorbanan orang tua dan investasi kolektif keluarga. Temuan ini menegaskan fungsi transformatif pendidikan tinggi sekaligus memberikan landasan empiris pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif bagi anak pekerja migran.

Katakunci: anak pekerja migran, mobilitas sosial, pendidikan tinggi, remitansi.

ABSTRACT: Higher education is a strategic space for social mobility, but opportunities to access it are still uneven, especially for migrant workers' children. This study examines the subjective experiences of migrant workers' children in Gumelar Subdistrict, Banyumas Regency, in pursuing higher education through a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman method with triangulation source validation. The results show that economic and social remittances are crucial capital for accessing higher education. Despite facing academic limitations, social gaps, and psychological pressure due to separation from their parents, migrant workers' children develop resilience through social networks and interpret education as a tool to break the cycle of poverty. Academic achievement is understood not as individual success, but as a form of repayment for parental sacrifice and collective family investment. These findings affirm the transformative function of higher education while providing an empirical basis for developing more inclusive education policies for migrant workers' children.

Keywords: children of migrant workers, higher education, remittances, social mobility

PENDAHULUAN

Peran pekerja migran sangatlah penting bagi pasar tenaga kerja Indonesia. Terbatasnya lapangan kerja di dalam negeri, diiringi pertumbuhan penduduk yang pesat, memaksa banyak warga Indonesia, khususnya usia produktif untuk mencari nafkah di luar negeri. Berdasarkan data penempatan dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, per bulan Juli 2025 terdapat

penempatan sebanyak 22.348 PMI dan didominasi oleh perempuan sebanyak 13.962 atau 62,48% dari keseluruhan penempatan (BP2MI, 2025). Fenomena Pekerja Migran Indonesia (PMI) tersebut menjadi salah satu isu penting yang merambah hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional ini tidak hanya berdampak pada pekerja migran itu sendiri, tetapi juga menimbulkan persoalan yang rumit bagi keluarga terutama anak-anak yang mereka tinggalkan. Anak-anak pekerja migran atau yang dikenal dengan istilah "*children left-behind*" telah menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Para anak pekerja migran ini akan tumbuh dalam situasi yang unik, mereka seringkali akan diasuh oleh orang tua pengganti seperti kakek-nenek atau bahkan keluarga lain. Penelitian yang dilakukan oleh Widyarto (2020) di Tulungagung menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran menghadapi berbagai permasalahan yang meliputi masalah kesehatan, ekonomi, keluarga, agama dan moral, hubungan personal, sosial dan organisasi, kebiasaan belajar, bahkan hingga masalah percintaan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Ihwanudin (2019) di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang mengidentifikasi dampak migrasi internasional terhadap kondisi kesehatan dan perkembangan anak yang ditinggalkan, anak pekerja migran juga cenderung menghadapi tantangan unik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Ketidakhadiran fisik orang tua menciptakan kekosongan dalam fungsi pengasuhan dan pendampingan akademik yang tidak sepenuhnya diberikan oleh pengasuh pengganti.

Perpisahan keluarga memang menjadi konsekuensi yang tak terelakkan, akan tetapi remitansi dari pekerja migran justru dapat membuka jendela kesempatan baru, terutama dalam bidang pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2019), remitansi terbagi menjadi dua yaitu remitansi ekonomi dan remitansi sosial. Remitansi ekonomi berupa transfer finansial untuk memenuhi kebutuhan investasi, konsumsi, dan aktivitas sosial keluarga, namun terbatas dalam mengubah posisi sosial keluarga. Remitansi sosial mencakup transfer pengetahuan, gagasan, keterampilan, dan modal sosial yang memiliki dampak transformatif lebih mendalam karena dapat meningkatkan kapasitas keluarga melalui pendidikan dan pengorganisasian yang lebih baik. Remitansi sosial berperan penting dalam membentuk aspirasi pendidikan tinggi anak-anak pekerja migran, memberikan mereka kekuatan untuk memberdayakan diri, dan pada akhirnya memungkinkan terjadinya mobilitas sosial vertikal. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa migrasi dan remitansi juga membawa konsekuensi negatif. Secara ekonomi, keluarga seringkali menjadi sangat bergantung pada remitansi dan kehilangan inisiatif untuk mencari sumber penghasilan alternatif. Remitansi cenderung digunakan untuk hal yang bersifat konsumtif daripada investasi produktif, sehingga menciptakan gaya hidup yang tidak berkelanjutan. Selain itu, dampak negatif remitansi juga dirasakan oleh anak-anak yang ditinggalkan, seperti penurunan motivasi belajar, kesulitan konsentrasi, dan kurangnya pendampingan akademik, hingga risiko kenakalan remaja.

Kompleksitas dampak dari migrasi dan remitansi tersebut memunculkan fenomena menarik berupa kesadaran sebagian keluarga pekerja migran mengenai pentingnya mengarahkan remitansi untuk investasi pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan tinggi yang sebelumnya mungkin hanya menjadi mimpi bagi keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, kini menjadi lebih terjangkau berkat kontribusi dari pekerja migran. Perjalanan menuju pendidikan tinggi bagi anak-anak pekerja migran tentu tidak selalu mulus. Selain tantangan finansial, mereka juga dihadapkan dengan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan dasar dan menengah di daerah pedesaan yang dapat menjadi kendala dalam mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan tinggi. Tantangan lain yang juga dihadapi adalah ketiadaan *role model* dan jaringan sosial yang terbatas dalam konteks pendidikan tinggi dapat memengaruhi aspirasi dan strategi pendidikan mereka.

Kekosongan utama dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada minimnya fokus spesifik terhadap pendidikan tinggi sebagai arena mobilitas sosial bagi anak pekerja migran. Studi yang dilakukan oleh Wulan et al. (2023) telah mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi anak PMI di Malaysia, dengan penekanan pada isu kependudukan dan akses terhadap pendidikan dasar. Sejalan dengan itu, Hidayah (2024) menemukan bahwa ketiadaan dokumen resmi membatasi akses pendidikan anak-anak PMI di Malaysia, yang berimplikasi pada rendahnya kesadaran berkebhinekaan global, literasi numerasi, serta motivasi berwirausaha. Kedua kajian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami tantangan pendidikan anak PMI pada jenjang dasar. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengeksplorasi dimensi pendidikan tinggi sebagai instrumen mobilitas sosial. Penelitian Yamin et al. (2023) juga mengidentifikasi peran remitansi ekonomi yang sepenuhnya dapat membiayai pendidikan anak pekerja migran, sementara Hamdi et al. (2023), menemukan bahwa pola migrasi orang tua berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan dan motivasi belajar anak, meskipun kebutuhan uang kiriman terpenuhi, namun anak akan cenderung mengalami pengawasan yang kurang maksimal. Kedua studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek finansial dan struktural pendidikan anak pekerja migran, namun belum menggali proses pemaknaan dan pengalaman subjektif anak-anak pekerja migran tersebut. Sementara studi Kholis (2017) meskipun mengungkap minat pendidikan dan disparitas gender, ia tidak memberikan analisis mendalam tentang bagaimana anak-anak PMI yang berhasil mencapai pendidikan tinggi mengalami dan memaknai berbagai tantangan serta proses yang mereka hadapi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini hendak melakukan analisis mendalam mengenai pengalaman subjektif dan pemaknaan personal yang ditempuh anak-anak pekerja migran dalam mengakses dan bertahan di perguruan tinggi. Penelitian ini tidak melihat pendidikan tinggi sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai ruang pengalaman tempat anak pekerja migran menegosiasikan identitas, harapan, dan strategi mobilitas sosialnya. Penggabungan antara perspektif fenomenologi Schutz dan teori modal Bourdieu

ini tidak hanya menjelaskan bagaimana pendidikan dapat diakses, tetapi juga bagaimana pendidikan dijalani, dimaknai dan dikonversi menjadi sumber daya sosial baru oleh anak pekerja migran. Fokus pada dimensi pengalaman subjektif inilah yang masih relatif terbatas dalam kajian-kajian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekonomi atau struktural migrasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara migrasi internasional, struktur keluarga transnasional, dan mobilitas sosial melalui pendidikan. Penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan migrasi yang lebih inklusif. Melalui pemahaman tentang kompleksitas pengalaman pendidikan tinggi anak pekerja migran, penelitian ini menyediakan landasan empiris untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pemerataan akses dan keberhasilan pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat yang secara historis termarginalkan dari arena pendidikan tinggi.

Fenomena kompleks pengalaman mobilitas sosial melalui pendidikan tinggi anak pekerja migran tersebut tidak hanya terjadi secara teoritis, melainkan termanifestasi secara nyata di berbagai daerah termasuk Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu kantong pekerja migran di Indonesia. Kabupaten Banyumas menempati peringkat ke-21 sebagai kabupaten dengan jumlah pekerja migran terbanyak di seluruh Indonesia dengan jumlah mencapai 9.853 PMI (BP2MI, 2024). Kecamatan Gumelar sebagai salah satu wilayah di kabupaten tersebut juga menunjukkan karakteristik yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan tinggi sebagai instrumen mobilitas sosial anak pekerja migran. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran di Kecamatan Gumelar mengalami peningkatan signifikan dari 622 orang pada tahun 2021 (Fikri et al., 2022), menjadi 1.357 pekerja migran pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan intensifikasi fenomena migrasi tenaga kerja di wilayah tersebut.

Kecamatan Gumelar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena mobilitas sosial melalui pendidikan tinggi. Pertama, tingginya konsentrasi pekerja migran memunculkan jumlah anak-anak pekerja migran yang cukup besar, sehingga memberikan variasi kasus yang beragam untuk analisis fenomenologis. Kedua, adanya Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) yang telah diimplementasikan di beberapa desa, khususnya Desa Cihonje (Fikri & Zuhri, 2023). Program tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus pemerintah terhadap pemberdayaan pekerja migran dan keluarganya, termasuk aspek pendidikan anak-anak mereka. Ketiga, konteks sosio-kultural masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional namun mengalami perubahan akibat globalisasi ekonomi melalui migrasi tenaga kerja internasional, sehingga menciptakan dinamika yang menarik untuk dikaji dalam konteks mobilitas sosial melalui pendidikan. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengalaman dan makna pendidikan tinggi sebagai instrumen mobilitas sosial bagi anak-anak pekerja migran dan keluarganya.

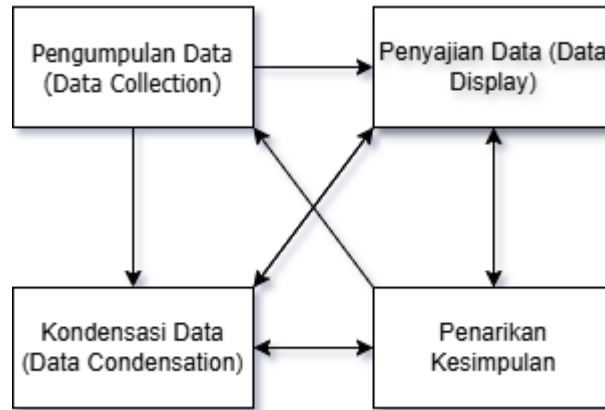
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terkait dengan isu-isu sosial (Jelahut, 2022). Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu. Menurut Moustakas (1994), penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian dimana peneliti berusaha menggali esensi dari pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan utama: (1) Merupakan anak dari pekerja migran Indonesia (minimal salah satu orang tua yang sedang bekerja bekerja di luar negeri); (2) Berada pada persimpangan antara keterbatasan sosial, ekonomi, dan keinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi; (3) Sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan tinggi (universitas, politeknik, akademi, atau sekolah tinggi); (4) Berasal dari dan/atau bertempat tinggal serta ber-kartu tanda penduduk di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah lima anak pekerja migran, yang terdiri atas tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki. Selain itu, terdapat pula informan pendukung yang terdiri dari masing-masing orang tua pengganti dan tokoh masyarakat. Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola makna yang berulang.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati konteks sosial dan lingkungan tempat tinggal anak pekerja migran di Kecamatan Gumelar. Observasi akan difokuskan pada kondisi lingkungan tempat tinggal, fasilitas pendidikan yang tersedia, dinamika komunikasi dengan orang tua yang bekerja di luar negeri serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan informan utama (anak pekerja migran) dan informan pendukung (pengasuh dan tokoh masyarakat). Wawancara semi terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman subjektif informan dengan tetap memperhatikan fokus penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data (Gambar 1) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Tahapan analisis data tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Miles et al., 2014).



Gambar 1. Tahapan Pemrosesan Data

Pada penelitian fenomenologi mengenai pengalaman pendidikan tinggi anak pekerja migran ini, kondensasi data bertujuan untuk menganalisis esensi pengalaman (*essences of experience*) dan struktur makna yang mendasari narasi subjektif informan, penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif, dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menentukan arah atau langkah penelitian selanjutnya. Validitas data penelitian penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan utama dan informan pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Migrasi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Pekerja Migran

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional di Kecamatan Gumelar telah berkembang menjadi bagian integral dari struktur sosial ekonomi masyarakat. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di kecamatan tersebut mencapai 1.357 orang pada pertengahan tahun 2025, mengalami peningkatan signifikan dari 622 orang pada tahun 2021 (Fiqri & Zuhri, 2023). Peningkatan ini mencerminkan intensifikasi fenomena migrasi yang tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga telah menjadi strategi adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan peluang ekonomi lokal.

Desa Gumelar dan Desa Cihonje muncul sebagai dua kantong utama pekerja migran dengan masing-masing mengirimkan 355 dan 350 orang pada tahun 2025. Konsentrasi tinggi di kedua desa ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks melibatkan jaringan sosial, tradisi migrasi, dan kondisi struktural yang mendukung mobilitas tenaga kerja internasional. Keberadaan agen tenaga kerja informal, sistem rekrutment berbasis jaringan kekerabatan, dan cerita keberhasilan dari pekerja migran terdahulu telah menciptakan ekosistem migrasi yang kuat.

Masyarakat Kecamatan Gumelar memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik sebagai hasil dari perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh globalisasi melalui migrasi internasional. Struktur sosial masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan *extended family*, di mana kakek-nenek, paman-bibi, dan kerabat lain memiliki peran penting dalam pengasuhan anak-

anak ketika orang tua bekerja di luar negeri. Sistem ini berusaha menciptakan jaring pengaman sosial yang memungkinkan migrasi terjadi tanpa meninggalkan anak-anak dalam kondisi terlantar. Dari aspek ekonomi, remitansi telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di wilayah ini. Aliran dana dari luar negeri tidak hanya mengubah kondisi material rumah tangga, tetapi juga menciptakan diferensiasi sosial baru dalam masyarakat. Rumah-rumah bertingkat, kendaraan bermotor, dan akses terhadap teknologi komunikasi menjadi indikator yang terlihat dari keberhasilan strategi migrasi. Transformasi material ini kemudian mempengaruhi aspirasi generasi muda, termasuk dalam hal pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Strak dan Bloom (1999) yang mengidentifikasi bahwa remitansi dapat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang mempengaruhi struktur sosial ekonomi masyarakat pengirim pekerja migran.

Latar Belakang Keluarga dan Keputusan Migrasi

Pengalaman pendidikan tinggi anak pekerja migran di Kecamatan Gumelar tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas latar belakang keluarga dan dinamika migrasi yang membentuk perjalanan hidup mereka. Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa sebagian besar keluarga pekerja migran berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah dan memiliki keterbatasan tingkat pendidikan. Kondisi ekonomi yang sulit menjadi faktor utama yang mendorong orang tua untuk mengambil keputusan bekerja di luar negeri.

"...orang tua saya bekerja di luar negeri karena untuk mencari uang dengan hasil yang lebih baik karena kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, selain itu juga karena melihat latar belakang pendidikan rendah, pasti cenderung akan sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan upah yang layak pula jika di Indonesia, (BRG, Juli 2025)"

"...ibu kerja diluar negeri karena dia satu-satunya tulang punggung di keluarga dan karena kondisi ekonomi pas-pasan bahkan sering kurang jadi cari alternatif kerja jadi TKI, (IMR, Agustus 2025)"

"...ibu itu satu-satunya penopang ekonomi keluarga, bukan hanya untuk keluarga saya, tapi untuk kakek-nenek dan beberapa paman saya, sehingga beliau memutuskan untuk bekerja di luar negeri, (IZA, Juli 2025)"

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keputusan migrasi bukanlah pilihan yang mudah, melainkan sebagai strategi keluarga untuk bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Orang tua yang berangkat bekerja ke luar negeri sering kali menjadi satu-satunya penopang finansial keluarga, sehingga beban tanggung jawab yang mereka pikul sangat besar dan menunjukkan bahwa keputusan migrasi bukan semata-mata keputusan individual untuk memaksimalkan pendapatan, melainkan strategi keluarga untuk meminimalkan risiko ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan kolektif.

Pengalaman *Children Left-Behind* dan Pola Pengasuhan Alternatif

Para anak pekerja migran tidak hanya menghadapi realitas keterbatasan ekonomi, tetapi juga harus menerima konsekuensi psikologis berupa perpisahan dengan orang tua pada usia yang relatif muda. Kondisi tersebut sering dikenal dengan istilah "*children left-behind*". Fahadayna et al. (2025), mendefinisikan *children left-behind* sebagai anak-anak dari para pekerja migran yang ditinggalkan oleh satu atau kedua orang tuanya yang bekerja di negara lain, sehingga pengasuhan mereka dialihkan kepada orang lain. Anak-anak yang awalnya hidup dalam keluarga *nuclear* tiba-tiba harus beradaptasi dengan pola pengasuhan *extended family*. UNICEF pada tahun 2010 dalam (Wulan et al., 2018), mendefinisikan CLB sebagai kondisi yang dihadapi oleh anak pekerja migran dan cenderung berkaitan dengan ketimpangan dalam hal kesejahteraan ekonomi, akses pendidikan, dan akses lainnya. Penelitian internasional tentang *children left-behind* menunjukkan dampak yang kompleks dan beragam, Graham dan Jordan (2011) dalam studi komparatif di China dan Filipina menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua migran mengalami dampak psikososial yang signifikan, namun juga menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan hidup. Transisi keluarga transnasional ini seringkali menimbulkan trauma psikologis, terutama bagi anak-anak yang masih dalam usia sekolah dasar ketika orang tua pertama kali berangkat ke luar negeri.

"...mungkin ditinggal ibu jadi TKI udah dari balita, hidup sama kakek-nenek, jadi terasa sangat kesepian apalagi ibu dan ayah sudah berpisah yang membuat situasi semakin sulit, (IMR, Agustus 2025)"

"...ditinggal orang tua merantau itu sejak umur 6 tahun, dari situ seringkali merasa sendiri, karena tidak mendapatkan kasih sayang orang tua atau ayah secara langsung, (ASM, Juli 2025)"

"...waktu pertama ditinggal itu waktu SD kelas 5 dan masih kecil, terasa sangat berat apalagi karena orang tua sudah pisah, terus liat teman-teman ada orang tua, jadi tambah berat lagi, tapi lama-lama mulai terbiasa dan paham kalau tujuan ibu ke luar negeri untuk saya dan saya juga dirawat sama kakek-nenek saya, (IZA, Juli 2025)"

Perpisahan dengan orang tua pada usia sekolah dasar atau bahkan balita menimbulkan trauma psikologis yang signifikan. Dengan demikian, pengalaman menjadi CLB bukan sekedar persoalan jarak geografis antara anak dan orang tua, tetapi merupakan proses sosial dan emosional yang membentuk dinamika tumbuh kembang anak secara mendalam. Keterbatasan kehadiran figur orang tua pada masa kanak-kanak menghadirkan tantangan psikologis, rasa kehilangan, dan kebutuhan adaptasi yang tidak ringan, namun di sisi lain juga mendorong munculnya ketahanan diri, kemandirian, serta pemaknaan baru terhadap pengorbanan keluarga.

Pada keluarga transnasional, komunikasi menjadi elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan ikatan antara anak dan orang tua yang terpisah oleh

jarak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon, *video call*, atau aplikasi pesan instan, dengan intensitas yang bervariasi dari harian hingga mingguan, bergantung pada kondisi kerja orang tua serta akses terhadap teknologi komunikasi. Meskipun komunikasi tersebut mampu mempertahankan keterhubungan emosional dan menjadi sarana berbagi kabar, bentuk interaksi jarak jauh ini belum sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran fisik orang tua, khususnya dalam memberikan kelekatan emosional, pendampingan, dan bimbingan langsung dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pengalaman berat saat awal ditinggal orang tua inilah yang kemudian menjadi titik awal tumbuhnya daya tahan dan kemandirian dalam diri anak pekerja migran. Pengalaman masa kecil dan remaja anak pekerja migran diwarnai oleh kondisi unik berupa ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua yang bekerja di luar negeri. Kondisi ini menciptakan realitas sosial dimana anak-anak harus tumbuh dan berkembang dalam pola pengasuhan alternatif. Pola pengasuhan alternatif ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam perkembangan anak. Di satu sisi, pengasuh pengganti berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian, namun di sisi lain mereka seringkali memiliki keterbatasan dalam memberikan bimbingan akademik dan dukungan emosional yang optimal.

“...karena dijaganya sama kakek-nenek dan sudah tua, jadi kalau soal pelajaran saya mengerjakan sendiri, (IZA, Agustus 2025)”

Keterbatasan peran pengasuh pengganti dalam hal ini kakek atau nenek, berdampak langsung pada pengalaman belajar anak. Mereka dituntut untuk menemukan cara mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, memahami materi, dan mengatur rutinitas belajar. Situasi ini sering kali menimbulkan tantangan tambahan, seperti rasa kesepian atau kebingungan ketika menghadapi kesulitan akademik tanpa bimbingan langsung dari orang tua. Namun, di balik keterbatasan tersebut, tumbuh pula kemampuan adaptasi dan kemandirian yang tinggi. Anak pekerja migran belajar untuk mengandalkan diri sendiri, mengembangkan strategi belajar yang lebih kreatif, serta menjadikan kondisi sulit sebagai pemicu motivasi untuk meraih prestasi. Dengan demikian, pola pengasuhan alternatif yang terbentuk dalam konteks migrasi tidak hanya menimbulkan hambatan, tetapi juga berpotensi membentuk karakter tangguh dan resiliensi pada anak-anak yang ditinggalkan.

Remitansi sebagai Modal untuk Akses Pendidikan

Remitansi atau kiriman uang dari orang tua yang bekerja di luar negeri memainkan peran krusial dalam membuka akses pendidikan tinggi bagi anak-anak pekerja migran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengakui bahwa kemampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak terlepas dari dukungan finansial berupa remitansi. Temuan ini selaras dengan penelitian Yamin, dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa pendapatan dari

aktivitas migrasi terbukti mampu memenuhi pembiayaan pendidikan formal anak secara berkelanjutan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pada konteks pendidikan anak pekerja migran, remitansi ekonomi berupa transfer finansial untuk kebutuhan akademik menjadi fondasi material yang memungkinkan akses ke pendidikan tinggi. Sementara itu, remitansi sosial berupa transfer pengetahuan, aspirasi, dan motivasi dari orang tua yang telah mengalami dunia kerja internasional memberikan dampak transformatif yang lebih mendalam dalam membentuk orientasi pendidikan anak. Namun demikian, pemanfaatan remitansi untuk kepentingan pendidikan tidak selalu berjalan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, masih ditemukan kasus di mana remitansi lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek, seperti renovasi rumah, pembelian kendaraan, atau kebutuhan konsumtif lainnya dibandingkan investasi jangka panjang di bidang pendidikan.

“...sebetulnya masih banyak anak dari TKI yang mengesampingkan pendidikan, mungkin karena mereka tidak ada pemantauan orang tua secara langsung dan hanya diberikan kasih sayang melalui materi tanpa pengawasan, jadi banyak yang menyimpang tidak memanfaatkan uang dengan baik, (Tokoh masyarakat 1, Agustus 2025)”

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak positif remitansi terhadap pendidikan anak sangat bergantung pada pola pengelolaan sumber daya dalam keluarga, tingkat literasi keuangan, serta keberadaan pengawasan dan pendampingan yang memadai dalam memanfaatkan dana tersebut secara produktif.

Tantangan dalam Perjalanan Pendidikan Tinggi

Perjalanan pendidikan tinggi anak pekerja migran diwarnai oleh berbagai tantangan yang unik dan kompleks. Tantangan utama yang dihadapi yaitu keterbatasan persiapan akademik, tantangan adaptasi sosial dan budaya, serta beban psikologis akibat ekspektasi keluarga yang tinggi. Keterbatasan persiapan akademik seringkali menjadi kendala utama, mengingat kualitas pendidikan dasar dan menengah di daerah pedesaan yang masih terbatas dibandingkan dengan standar yang dibutuhkan untuk sukses di perguruan tinggi.

“...dulu waktu masih sekolah cukup terbatas dalam informasi tentang dunia perkuliahan, hal tersebut terjadi karena saya berada di lingkungan yang kebanyakan hanya berorientasi lulus SMA. Selain itu, sosialisasi tentang pendidikan tinggi juga masih terbatas waktu itu, (LVP, Agustus 2025)”

Adaptasi sosial dan budaya menjadi tantangan signifikan ketika anak-anak pekerja migran memasuki lingkungan perguruan tinggi yang seringkali berlokasi di kota besar. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi, cara berkomunikasi, dan gaya hidup menciptakan *gap* yang harus diatasi. Beberapa informan mengungkapkan pengalaman awal yang sulit dalam berinteraksi dengan teman-

teman kuliah yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas, yang seringkali membuat mereka merasa inferior atau tidak percaya diri. Beban psikologis berupa ekspektasi yang tinggi juga menjadi tantangan tersendiri, yaitu sebagai "investasi" keluarga yang dibiayai melalui pengorbanan orang tua di luar negeri, anak-anak pekerja migran seringkali merasakan tekanan untuk berprestasi dan tidak mengecewakan. Kondisi ini seringkali menciptakan stres akademik dan kecemasan yang berlebihan yang dapat mempengaruhi performa akademik mereka.

"...saya sebagai anak ingin membalas budi mengembalikan apa yang sudah diberikan orang tua, setelah kuliah saya ingin bekerja dan tidak ingin mengecewakan orang tua dan intinya saya berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan orang tua saya dan tetap dekat dengan mereka, (BRG, Juli 2025)"

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana anak pekerja migran mengkonstruksi makna pendidikan tinggi mereka sebagai salah satu bentuk tanggung jawab untuk membalas pengorbanan orang tua dan memutus siklus migrasi dalam keluarga.

Strategi Adaptasi dan Resiliensi

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, anak-anak pekerja migran mampu mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan menunjukkan resiliensi yang luar biasa. Hasil wawancara mengungkap beberapa strategi yang dikembangkan, yaitu membangun jaringan sosial yang suportif, mengoptimalkan sumber daya akademik yang tersedia, dan mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat. Pembentukan jaringan sosial yang suportif seringkali dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam organisasi mahasiswa, komunitas daerah, atau kelompok studi yang memberikan dukungan akademik dan emosional. Beberapa informan juga mengungkapkan pentingnya memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses sumber belajar online dan berkomunikasi dengan keluarga untuk mendapatkan dukungan moral.

Pengembangan motivasi intrinsik yang kuat menjadi kunci resiliensi anak pekerja migran. Kesadaran akan pengorbanan orang tua dan keinginan untuk mengubah nasib keluarga menjadi dorongan yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan akademik. Graham dan Jordan (2011) dalam studi komparatif di China dan Filipina menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua migran mengalami dampak psikososial yang signifikan, namun juga menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep modal sosial Bourdieu (1986) sangat relevan untuk memahami bagaimana anak pekerja migran memanfaatkan jaringan dan relasi sosial untuk mengakses sumber daya yang mendukung keberhasilan akademik mereka. Meskipun berasal dari latar belakang dengan modal budaya dan ekonomi terbatas, mereka mampu mengakumulasi modal sosial melalui partisipasi aktif dalam berbagai komunitas.

Pemaknaan Pendidikan Tinggi sebagai Instrumen Mobilitas Sosial

Pemaknaan pendidikan tinggi oleh anak pekerja migran dapat dipahami melalui lensa fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pada pengalaman subjektif dan konstruksi makna dalam realitas sosial. Teori Schutz memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika pengalaman anak pekerja migran tidak hanya sebagai data objektif, tetapi juga sebagai realitas subjektif yang kaya makna dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya mereka. Schutz mengembangkan konsep dasar tentang realitas sosial yang tidak semata-mata berupa fakta objektif, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan pemberian makna yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari atau realitas subjektif (Arianto & Handayani, 2024). Realitas objektif diartikan sebagai realitas yang berkembang di dalam masyarakat yang bersifat seharusnya, sedangkan realitas subjektif berarti realitas yang senyatanya terjadi di masyarakat. Menurut Kuswarno (2009), fenomenologi Schutz menekankan pada dunia kehidupan (*life-world*) sebagai dunia yang dialami secara langsung oleh individu dalam sikap alamiah sebelum refleksi ilmiah. Teori Schutz membantu menjelaskan bahwa pengalaman sosial, termasuk pengalaman pendidikan anak-anak pekerja migran, tidak hanya dapat dipahami melalui struktur sosial semata, tetapi juga melalui makna subjektif yang mereka bangun dalam keseharian.

"...pendidikan itu menjembatani saya untuk melanjutkan ke pekerjaan selanjutnya dan tidak stuck disitu-situ saja dan memutus rantai migrasi ini, saya yakin pendidikan yang saya tempuh akan membuka peluang yang lebih baik bagi kehidupan saya dan keluarga, (ASM, Juli 2025)"

"...saya kuliah agar tidak menjadi TKW (tenaga kerja wanita), saya ingin bekerja di dalam negeri saja, tetapi kembali lagi, kalau disini tidak dapat dipungkiri banyak sekali kualifikasi yang diminta, jadi saya harus punya gelar sarjana itu untuk dapat pekerjaan yang lebih baik, apalagi dengan background orang tua yang hanya lulusan SD, saya punya keinginan yang lebih tinggi untuk pendidikan, (IZA, Agustus 2025)"

"...pendidikan bukan sekedar sekolah tapi untuk diterapkan ke kehidupan, ilmu yang didapat juga agar dapat bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar, (LVP, Juli 2025)"

Dalam konteks keluarga transnasional, pendidikan tinggi anak memiliki makna yang multidimensional, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi keseluruhan sistem keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dipandang sebagai "hadiah terbaik" atau "balasan" untuk pengorbanan orang tua yang bekerja di luar negeri. Makna ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tinggi bukan pencapaian individual, melainkan pencapaian kolektif keluarga yang melibatkan pengorbanan dan dukungan dari berbagai pihak. Kondisi ini menciptakan makna yang unik, di mana pencapaian akademik anak dipandang sebagai validasi atas

keputusan keluarga untuk bermigrasi dan sebagai justifikasi atas pengorbanan yang telah dilakukan.

Konsep "*because of motive*" dan "*in order to motive*" dari Schutz memberikan *framework* untuk memahami motivasi anak pekerja migran dalam mengejar pendidikan tinggi. *Because of motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang menjadi dasar motivasi, seperti kondisi ekonomi keluarga yang sulit, pengalaman berpisah dengan orang tua, dan kesadaran akan pengorbanan orang tua di luar negeri. Sementara *in order to motive* mencakup aspirasi masa depan seperti keinginan mereka mengangkat derajat keluarga, membahagiakan orang tua, dan memutus siklus kemiskinan. Hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa informan mengonstruksikan makna pendidikan tinggi sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Metafora ini mencerminkan pemahaman mereka bahwa pendidikan tinggi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai mobilitas sosial vertikal. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (dalam Pettalongi, 2023), dalam teori mobilitas sosial juga menekankan bahwa tidak semua individu mendapat kesempatan yang sama untuk berpindah status sosial. Namun, pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai elevator sosial yang memberikan peluang bagi kelompok yang secara historis termarginalkan.

Dalam perspektif teori modal Bourdieu (1986), pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran berfungsi sebagai arena konversi modal ekonomi (remitansi) menjadi modal budaya yang selanjutnya dapat ditransformasi menjadi modal simbolik (*prestise* dan status sosial) serta modal sosial (jaringan dan relasi). Hasil wawancara mengungkap bahwa informan secara sadar memahami bahwa pendidikan tinggi memberikan mereka akses kepada pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial yang sebelumnya tidak dapat diakses dalam lingkungan keluarga dan komunitas asal mereka. Proses konversi model ini tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui negosiasi yang kompleks dengan berbagai tantangan struktural dan kultural. Teori modal sosial menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyediakan akses kepada jaringan sosial yang dapat memfasilitasi mobilitas sosial. Bagi anak pekerja migran, perguruan tinggi menyediakan modal sosial yang sebelumnya tidak dapat diakses, namun mereka juga harus mengatasi *cultural capital deficit* yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi keluarga mereka. Hasil wawancara juga mengungkap kesadaran informan terhadap pentingnya mengoptimalkan pengalaman perguruan tinggi tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun jaringan dan mengembangkan *soft skills* yang dapat mendukung karir masa depan. Beberapa informan secara aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, magang, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya sebagai strategi untuk mengakumulasi modal sosial dan simbolik yang dapat mendukung mobilitas sosial mereka.

Transformasi Identitas dan Aspirasi Masa Depan

Pengalaman sebagai anak pekerja migran menciptakan konstruksi identitas transnasional yang unik, di mana informan harus menegosiasikan

identitas lokal dan global dalam perjalanan pendidikan tinggi mereka. Dalam perjalanan menempuh pendidikan tinggi, para informan tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga menjalani proses reflektif yang mengubah cara mereka memaknai diri. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa informan mengalami proses transformasi identitas dari "anak yang ditinggalkan" menjadi "agen perubahan" yang memiliki kapasitas untuk mentransformasi kondisi struktural keluarga dan komunitas.

"...pengalaman orang tua bekerja di luar negeri membuat saya sadar bahwa saya harus melanjutkan perjuangan mereka dengan cara yang berbeda yaitu melalui pendidikan, saya ingin jadi bukti bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia, (BRG, Juli 2025)"

"...kadang ada perasaan tidak sepenuhnya sama dengan teman-teman lain, saya terbiasa hidup mandiri sejak kecil yang ternyata justru membuat saya lebih kuat dan yakin bisa membawa perubahan untuk keluarga, (IZA, Juli 2025)"

"...dulu saya sering merasa hanya sebagai anak yang ditinggal orang tua ke luar negeri, tapi setelah kuliah saya mulai melihat bahwa saya punya tanggung jawab untuk mengubah keadaan keluarga, bukan hanya menunggu kiriman uang, (IMR, Agustus 2025)"

Dinamika ini menunjukkan bahwa pengalaman transnasional tidak selalu menghasilkan kerentanan, tetapi justru dapat melahirkan kesadaran reflektif dan orientasi masa depan yang kuat. Gusman (2024) menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga migran mengembangkan strategi koping yang beragam, termasuk konstruksi identitas transnasional yang memungkinkan mereka mempertahankan ikatan emosional dengan orang tua sambil beradaptasi dengan kondisi lokal di negara asal. Dalam konteks pendidikan tinggi, identitas transnasional ini menjadi sumber kekuatan dan motivasi, di mana pengalaman unik mereka sebagai anak pekerja migran memberikan perspektif yang berbeda dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Transformasi identitas ini juga tercermin dalam cara informan memposisikan diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pengalaman pendidikan tinggi mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri, dari yang awalnya merasa "kurang beruntung" karena harus berpisah dengan orang tua, menjadi merasa "istimewa" karena memiliki pengalaman dan resiliensi yang tidak dimiliki oleh sebagian besar teman-teman kuliah mereka.

Pemaknaan pendidikan tinggi sebagai instrumen mobilitas sosial juga tercermin dalam aspirasi dan harapan masa depan yang dikonstruksi oleh anak pekerja migran. Setiap informan memiliki aspirasi yang tidak hanya terbatas pada pencapaian personal, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap keluarga dan komunitas. Aspirasi ini mencakup keinginan untuk memberikan kehidupan yang

lebih baik bagi orang tua, membantu saudara-saudara dalam pendidikan. Harapan masa depan yang dikonstruksi oleh informan juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka sebagai "wakil" dari komunitas pekerja migran yang berhasil mencapai pendidikan tinggi. Beberapa informan juga mengungkapkan keinginan untuk menjadi *role model* bagi anak-anak pekerja migran lainnya dan berkontribusi dalam mengubah stigma negatif yang seringkali melekat pada komunitas pekerja migran.

Implikasi Kebijakan Pendidikan Inklusif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan tinggi anak pekerja migran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi melalui remitansi, tetapi juga oleh keberadaan dukungan sosial, makna keluarga, serta kemampuan individu dalam mengonversi keterbatasan menjadi motivasi. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan tidak cukup berfokus pada bantuan finansial semata, melainkan perlu memahami konteks relasional dan pengalaman hidup anak pekerja migran sebagai bagian dari keluarga transnasional.

Pertama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan anak pekerja migran dalam menempuh pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membangun jaringan dukungan non-keluarga, seperti teman sebaya, organisasi mahasiswa, atau figur pendamping informal. Hal ini mengisyaratkan pentingnya menghadirkan ruang-ruang pendampingan sosial-akademik yang memungkinkan mahasiswa dari latar belakang migran memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa remitansi tidak secara otomatis bertransformasi menjadi investasi pendidikan. Pemanfaatannya sangat bergantung pada cara keluarga memaknai pendidikan dan mengelola sumber daya yang ada. Dengan demikian, kebijakan yang relevan bukan sekadar mendorong peningkatan remitansi, tetapi memperkuat kapasitas keluarga dalam merencanakan pendidikan sebagai strategi mobilitas jangka panjang.

Ketiga, pengalaman menjadi *children left-behind* membentuk resiliensi sekaligus kerentanan emosional yang memengaruhi perjalanan akademik mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu pendidikan anak pekerja migran tidak dapat dipisahkan dari dimensi kesejahteraan psikososial. Pendekatan kebijakan perlu melihat mereka bukan hanya sebagai penerima manfaat pendidikan, tetapi sebagai subjek yang menjalani proses adaptasi keluarga transnasional.

Keempat, pendidikan tinggi dalam konteks ini berfungsi sebagai arena konversi modal, dari modal ekonomi melalui remitansi menjadi modal budaya, sosial, dan simbolik. Oleh karena itu, upaya memperluas akses pendidikan bagi anak pekerja migran sebaiknya dipahami sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial yang lebih luas, yaitu membuka jalur mobilitas antar-generasi bagi keluarga migran. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih kontekstual dan berbasis

pengalaman, yang tidak hanya menempatkan anak pekerja migran sebagai kelompok rentan, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapasitas dalam mentransformasikan pendidikan menjadi sarana perubahan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pengalaman pendidikan tinggi anak pekerja migran sebagai instrumen mobilitas sosial vertikal. Pendidikan tinggi bukan sekedar pencapaian akademik individual, melainkan strategi transformasi kolektif keluarga transnasional yang melibatkan konversi remitansi menjadi modal sosial-budaya. Anak pekerja migran mengembangkan resiliensi luar biasa dalam menghadapi tantangan struktural dan mengkonstruksi makna pendidikan sebagai jalan keluar dari siklus kemiskinan. Meskipun menghadapi keterbatasan persiapan akademik, tantangan adaptasi sosial-budaya, dan beban psikologis ekspektasi tinggi, mereka berhasil mengembangkan strategi adaptasi efektif melalui pembentukan jaringan sosial, optimalisasi sumber daya, dan motivasi intrinsik berbasis pengorbanan keluarga. Transformasi identitas dari "*children left-behind*" menjadi "agen perubahan" menunjukkan potensi besar pendidikan tinggi dalam memutus mata rantai marginalisasi sosial-ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi pengalaman dalam penelitian ini, serta kepada pemerintah Kecamatan Gumelar dan tokoh masyarakat yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi* (Gozali, Ed.; Number December). Borneo Novelty Publishing. <https://doi.org/10.70310/4h056t98>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258.
- BP2MI. (2024). *Pusat data dan informasi kementerian perlindungan pekerja migran indonesia/ badan perlindungan pekerja migran indonesia* www.bp2mi.go.id.
- BP2MI. (2025). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari 2025. *Data Penempatan Dan Pelindungan*. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-2025>
- Efrem Jelahun, F. (2022). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif (Sebuah Review pada Buku Second Edition-Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approachers*, London: Sage Publication, 2007, Jhon W. Creswell). *Akademia Pustaka*, 24.

- Fahadayna, A. C., Agustina, M., & Mawarni, E. I. (2025). Pola Asuh Gizi Seimbang Pada Left-Behind Children di Kabupaten Banyuwangi. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 339–351. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.2.339-351>
- Fikri, A., Muslihudin, & Lestari, S. (2022). Program Pemberdayaan IPAKARUMI Terhadap Keluarga dan Mantan Pekerja Migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(2), 24–35.
- Fiqri, M., & Zuhri. (2023). Tradisi Menjadi Buruh Migran Dalam Keluarga Agraris Petani Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*.
- Graham, E., & Jordan, Lucy. P. (2011). Migrant Parents and the Psychological Well-Being of Left-Behind Children in Southeast Asia. *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787.
- Gusman, Y. (2024). The Endeavour of Indonesian Female Migrant Workers in Taiwan in Building Family Resilience. *Journal of Social Development Studies*, 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.22146/jsds.11361>
- Hamdi, S., Syarifuddin, Oryza Pneumatica Inderasari, Lina Febriani, Nurul Haromain, Ikmal Maulana, & Ihfan Rahmawadi. (2023). Remitansi Pekerja Migran pada Masa Pandemi COVID-19 di Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 135–148. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i2.328>
- Hidayah, K., & Ratih. (2024). Penguatan Nasionalisme melalui Kebhinekaan Global, Literasi Numerasi dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia. *JIPPMas (Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/JIPPMas>
- Ihwanudin, I. (2019). Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur. *Populasi*, 27(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jp.49522>
- Kholis, N. (2017). Pola Asuh Dan Persepsi Sekolah Anak Buruh Migran. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(1), 35–56. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp35-56>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saladana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Vol. 17). SAGE.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Pettalongi, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Adab: CV. Adanu Abimata.
- Strak, O., & Bloom, D. E. (1985). The New Economics of Labor Migration. *The American Economic Review*, 75(2), 173–178.
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Wulan, T. R. (2019). *Pengetahuan dan Kekuasaan: Remiten Sosial sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan* (1st ed.). Rajawali Pers.

- Wulan, T. R., Muslihudin, Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran Di Malaysia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 472–476. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/76>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Woro, D., Lestari, D., Tri, A., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84–95.
- Yamin, M., Atmaja, J. P., & Ikra. (2023). Dampak Mobilitas Buruh Migran Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pada Buruh Migran Di Bima. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04(01), 35–45.